

# RIHLAH

P-ISSN: 2339-0921

E-ISSN: 2580-5762

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

*Pengaruh Bugis di Tanah Melayu dalam Perspektif Sejarah Sosial Politik*  
**Saepuddin**

*Akulturasasi Budaya: Adat Pernikahan di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa*  
**St. Hajar, M. Dahlan M, Syamzan Syukur**

*Corry Van Stenus, Perempuan dalam Perjuangan Abdul Qahhar Mudzakkar (1950-1965)*  
**Nurul Azizah**

*Sejarah dan Penyebaran Islam di Asia dan Afrika*  
**Herman Wicaksono**

*Sarekat Islam Penggagas Nasionalisme di Indonesia*  
**Soraya Rasyid, Annisa Tamara**

*Bergerak dengan Dua Sayap: Fenomena Gerakan Dakwah dan Politik Hizbut Tahrir di Indonesia Pasca Reformasi*  
**Aksa**



# RIHLAH

## Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Mastanning, S.Hum, M.Hum.
Editorial Board	: Nur Ahsan Syukur, S.Ag, M.Si. : Chaerul Munzir, S.Hum, M.Hum. : Lydia Megawati, S.Hum, M.Hum. : Muhammad Husni, S.Hum, M.Hum. : Zaenal Abidin, S.S., M.H.I. : Chusnul Chatimah Asmad, S.IP, M.M. : Muhammad Arif, S.Hum, M.Hum. : Nurhidayat, S.Hum, M.Hum.
Desain Grafis	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.
Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Nasruddin Ibrahim. : Dr. Abd. Rahman Hamid. : St. Junaeda, M.Hum. : Dr. Rahmawati, MA. : Dr. Nurhayati Syairuddin, M.Hum

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. [rihlah@uin-alauddin.ac.id](mailto:rihlah@uin-alauddin.ac.id)

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 12-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

<b>Saepuddin</b> .....	01-17
<i>Pengaruh Bugis di Tanah Melayu dalam Perspektif Sejarah Sosial Politik</i>	
<b>St. Hajar, M. Dahlan M, Syamzan Syukur</b> .....	18-30
<i>Akulturası Budaya: Adat Pernikahan di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa</i>	
<b>Nurul Azizah</b> .....	31-45
<i>Corry Van Stenus, Perempuan dalam Perjuangan Abdul Qahhar Mudzakkar (1950-1965)</i>	
<b>Herman Wicaksono</b> .....	46-65
<i>Sejarah dan Penyebaran Islam di Asia dan Afrika</i>	
<b>Soraya Rasyid, Annisa Tamara</b> .....	66-84
<i>Sarekat Islam Penggagas Nasionalisme di Indonesia</i>	
<b>Aksa</b> .....	85-99
<i>Bergerak dengan Dua Sayap: Fenomena Gerakan Dakwah dan Politik Hizbut Tahrir di Indonesia Pasca Reformasi</i>	

## Sejarah dan Penyebaran Islam di Asia dan Afrika

*Herman Wicaksono*

Institut Agama Islam Negeri Purwakerto  
herman@iainpurwokerto.ac.id

### **Abstrack**

*The history of the development of Islam in Asia and Africa is a concrete example that the da'wa bi al-hal tends to be more effective than bi al-lisan. In this case, the author choses Asia and Africa these two regions are not only the biggest continents, but also both continents were the center of Islamic civilization in the past before finally Islam was also introduced in other continents or countries in the European region, America and Australia. In essence, this study wants to reveal how the spread of Islam - especially in Asia and Africa - is clear evidence of how Islam is easily accepted by all groups without dressing on ethnicity, race, class, skin color, nation, and state, so it is very possible for us to make it as a "mirror", especially in efforts to develop Islam in Nusantara. This study was written using the library research method, which means that all data contained in this study are sourced from documents related to this theme.*

**Keywords:** History; Spread; Islam; Asia.

Sejarah perkembangan Islam di Asia dan Afrika merupakan contoh konkret bahwa dakwah bi al-hal cenderung lebih efektif dari pada bi al-lisan. Dalam hal ini penulis memilih Asia dan Afrika dengan alasan selain kedua wilayah tersebut juga merupakan dua benua terbesar di dunia, kedua benua tersebut merupakan pusat peradaban Islam pada masa lalu sebelum akhirnya Islam juga mulai diperkenalkan di benua-benua atau negara-negara lain di wilayah Eropa, Amerika, dan Australia. Pada intinya, kajian ini ingin mengungkap betapa penyebaran Islam –khususnya di Asia dan Afrika– merupakan bukti nyata betapa Islam mudah diterima oleh semua kalangan tanpa memandang suku, ras, golongan, warna kulit, bangsa, dan negara sehingga sangat mungkin untuk kita jadikan cermin khususnya dalam upaya mengembangkan Islam di Nusantara ini. Kajian ini ditulis dengan metode kajian pustaka (library research) yang artinya seluruh data-data yang ada pada kajian ini merupakan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang terkait dengan tema ini.

**Kata kunci:** Sejarah; Penyebaran; Islam; Asia.

### **Pendahuluan**

Kesempurnaan Islam tidak hanya sebatas pada ranah akidah saja, tetapi juga pada ranah-ranah lain termasuk ranah sosial dan politik serta ranah pendidikan. Kesempurnaan ini lah yang menjadikan Islam begitu mudah untuk diterima di semua kalangan. Selain kesempurnaan ajarannya, tersebarnya Islam ke berbagai penjuru dunia juga sangat dipengaruhi oleh pembawanya. Para pendakwah yang membawakan Islam dengan cara yang santun erta bersifat akomodif terhadap

budaya lokal membuat Islam mudah tersebar ke berbagai penjuru. Meskipun terkadang terjadi peperangan, namun jika ditelusuri, peperangan-peperangan itu bukanlah untuk tujuan keagamaan, melainkan lebih ke tujuan politis. Adapun ternyata dari situ Islam turut tersebar, maka hal itu bisa dibilang sebagai keuntungan.

Masuk dan tersebar serta berkembangnya Islam di Asia dan Afrika juga tidak terlepas dari faktor-faktor di atas. Islam yang disebarkan dengan cara yang bermacam-macam sesuai kondisi target membuat Islam mudah masuk ke negara-negara yang berada dalam wilayah tersebut. Lebih dari itu, Islam pun mampu menggusur agama-agama lain yang telah ada sebelumnya. Di Asia, negara-negara yang menjadi basis Islam sejak zaman klasik hingga zaman modern di antaranya Arab Saudi, Yaman, Irak, serta negara-negara timur tengah lainnya. Adapun di Afrika, negara-negara yang menjadi basis Islam di antaranya Mesir, Sudan, Ethiopia, dan Maroko. Dengan mengetahui bagaimana perkembangan Islam di Asia dan Afrika, diharapkan umat Islam mampu mengambil *ibrah* atau pelajaran dari berbagai peristiwa yang ada. *Ibrah* atau pelajaran-pelajaran itu hendaknya tidak sebatas dijadikan pelajaran belaka, namun diharapkan mampu menjadi pijakan dalam menentukan arah dan langkah ke depan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya, begitu pun agama yang besar adalah agama yang menghargai sejarahnya.

#### **Asia sebelum Islam**

Berbicara mengenai keadaan Asia sebelum Islam tidak bisa lepas dari sejarah keberagaman bangsa Arab sebelum masa kerasulan Muhammad. Mayoritas bangsa Arab kala itu –meskipun Yahudi dan Kristen sudah memasuki wilayah Jazirah Arab– merupakan penyembah berhala dan penganut kepercayaan terhadap para dewa. Uniknya, meskipun mereka sama-sama penyembah berhala, namun berhala yang menjadi sesembahan suatu kabilah berbeda dengan berhala yang menjadi sesembahan kabilah lain. Hubal (dewa terbesar), Lata (dewa tertua), Uzza (secara hierarkis berkedudukan di bawah Hubal), dan Manat, merupakan “dedengkot” para dewa yang secara berurutan masing-masing terletak di Ka’bah (Makkah), Taif, Hijaz, Yatsrib (sekarang Madinah) dengan Ka’bah sebagai pusat berhala-berhala mereka.<sup>1</sup>

Mereka (bangsa Arab) mempunyai sekumpulan dewa-dewa pagan dan beribadat di tempat-tempat suci para dewa itu, namun tidak mengembangkan mitologi yang menjelaskan relevansi dewa-dewa dan tempat-tempat suci ini bagi kehidupan ruhani. Mereka tak memiliki pandangan tentang kehidupan setelah mati, namun mereka percaya bahwa dahr, yang dapat diterjemahkan sebagai waktu dan nasib, sangatlah penting –sebuah sikap yang barangkali esensial dalam masyarakat yang angka kematiannya begitu tinggi.<sup>2</sup>

Dari penjelasan singkat tersebut, dapat diambil suatu pemahaman bahwa mayoritas bangsa Arab kala itu adaah penyembah berhala. Mereka menjadikan

<sup>1</sup> Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 15.

<sup>2</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2014), h. 213.

berhala-berhala itu sebagai tuhan mereka. Jika bangsa Arab saja kala itu belum beragama Islam hingga datangnya Nabi Muhammad Saw, maka secara otomatis dapat diambil kesimpulan bahwa negara-negara lain pun belum ada yang beragama Islam.

## Islam di Benua Asia

### 1. Islam di Asia Barat

Asia Barat merupakan wilayah benua Asia yang menjadi basis agama Islam sejak masa Nabi Muhammad saw. Hal ini sebagaimana diungkap oleh George Walter Prothero bahwa ekspansi Islam dimulai di benua Asia dan berlanjut terus ke arah Syria dan Persia.<sup>3</sup> Persia<sup>4</sup>, pada zaman Nabi Muhammad Saw merupakan salah satu negara yang dikirim utusan oleh Nabi untuk mendakwahkan Islam, meskipun pada saat itu raja Persia menolak untuk memeluk Islam.<sup>5</sup> Masuknya Islam ke Persia dan negara-negara lain di sebagian wilayah Asia Barat terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khattab (13 H/634 M-23 H/644 M) yang sebagian besarnya ditandai dengan penaklukan-penaklukan ke luar Jazirah Arab.<sup>6</sup> Inilah awal perkembangan Islam ke luar Jazirah Arab hingga akhirnya sampai ke berbagai wilayah di Asia dan Afrika.

Setelah masa Khulafa Rasyidun, perkembangan Islam ke wilayah Asia Barat dilanjutkan pada masa Dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abbas. Ekspansi Bani Umayyah dalam rangka memperluas wilayah kekuasaan merupakan lanjutan dari ekspansi yang dilakukan oleh para pemimpin Islam sebelumnya. Pada masa Dinasti Bani Umayyah ini, salah satu wilayah Asia Barat yang menjadi kekuasaan Bani Umayyah yaitu Afganistan yang kala itu Bani Umayyah masih dipimpin oleh Muawiyah.<sup>7</sup> Adapun pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, tidak begitu tampak penambahan wilayah kekuasaan di Asia Barat ini karena memang mayoritas sudah ditaklukkan oleh pemerintahan-pemerintahan sebelumnya. Pemerintah Dinasti Abbasiyah ini justru lebih menekankan pada peningkatan peradaban serta ilmu pengetahuan hingga akhirnya Bagdad menjadi kota paling indah kala itu.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan perkembangan Islam di Asia Barat khususnya pada periode modern, di sini penulis akan sedikit memaparkan beberapa perkembangan Islam di negara-negara Asia Barat pada masa moder.

#### a. Saudi Arabia

Kawasan dengan luas mencapai kurang lebih 2.2500.000 km<sup>2</sup> menjadikan Saudi Arabia yang terletak di benua Asia bagian Barat Daya sebagai pemilik kawasan terbesar semenanjung Arab.<sup>9</sup> Secara garis besar, masa pemerintahan di

---

<sup>3</sup> George Walter Prothero, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Islam dari Turki hingga Afrika terj.* Sutrisno (Yogyakarta: Indopublika, 2015), h. 17. Menurut pemahaman penulis, yang dimaksud Prothero dengan Asia yakni Jazirah Arab karena Persia pun masih termasuk Asia khususnya Asia Barat.

<sup>4</sup> Sekarang bernama Iran.

<sup>5</sup> Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 31.

<sup>6</sup> Lihat Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandug: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 80.

<sup>7</sup> Lihat Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 106.

<sup>8</sup> Lihat Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 143.

<sup>9</sup> Lihat Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 276.

Arab Saudi terbagi menjadi tiga periode, yaitu tahun 1139-1233 H/1726-1817 M (periode pertama), tahun 1235-1309 H/1819-1891 M (periode kedua), dan tahun 1319 H/1901 M-sekarang (periode ketiga). Periode pertama ditandai dengan adanya perjanjian pada tahun 1157 H/1744 M antara Pangeran Muhammad bin Sa'ud -pemimpin Ad-Dir'iyah- dengan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab yang menyepakati untuk ditegakkannya syariat Islam secara murni.<sup>10</sup> Sementara itu, periode kedua ditandai dengan kembalinya Turki bin Abdullah ke Ad-Dir'iyah, dan periode ketiga diawali dengan diusirnya keluarga Ar Rasyid dari Riyadh oleh Raja Abdul Aziz bin Abdurrahman.<sup>11</sup>

Dengan adanya perjanjian antara Pangeran Muhammad Sa'ud dengan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menjadikan Saudi Arabia terikat dengan aliran Wahhabi yang berafiliasi kepada madzhab Hambali.<sup>12</sup> Namun demikian, secara otoritatif Saudi Arabia tidak melarang eksistensi mazhab Sunni lainnya selagi tidak bertentangan dengan aturan yang diberlakukan oleh pihak kerajaan.

#### **b. Republik Arab Yaman**

Tak jauh dari Saudi Arabia, Yaman atau dikenal juga dengan sebutan Republik Rakyat Yaman, merupakan sebuah negara dengan luas wilayah 536.500 km<sup>2</sup>. Pada tahun 1419 H/1998 M, jumlah penduduknya sekitar 17.500.000 jiwa dengan 99% beragama Islam dan seperempat dari jumlah pemeluk Islam di Yaman adalah pengikut madzhab Az-Zaidiyah.<sup>13</sup>

#### **c. Irak**

Negara dengan konflik tak berujung hingga saat ini merupakan salah satu negara Islam di wilayah Asia Barat. Negara dengan luas wilayah seluas 438.317, pada tahun 1419 H/1998 M berpenduduk sejumlah 23.000.000 jiwa, dengan prosentase kaum muslimin sebesar 97 %. Menurut data yang ada, kaum muslimin Irak secara umum terbagi menjadi dua kubu, yaitu kubu pengikut Ahlussunnah (Sunni) dan kubu pengikut Syi'ah (Syi'i). Negara yang menyandarkan perekonomiannya pada minyak ini tak begitu banyak penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani.<sup>14</sup>

#### **d. Kerajaan Yordania Al-Hasyimiyah**

Sebuah negara bercorak kerajaan ini merupakan negara Islam dengan 92% penganut Islam yang seluruhnya bermadzhab Sunni. Secara geografis, Yordania terletak di bagian barat benua Asia tepatnya antara Irak dan Palestina, di bagian timur sungai Yordan. Luas wilayah Yordania mencapai 97.740 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduknya berdasarkan data statistik tahun 1419 H/1998 M mencapai 4.600.000 jiwa.<sup>15</sup> Dalam perang tahun 1973 M, Yordania turut serta menyerang Israel bersama Mesir dan Suriah. Pada saat perang Teluk pada tahun 1411 H/1991

<sup>10</sup> Lihat Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 276.

<sup>11</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 277.

<sup>12</sup> Aliran yang dinisbatkan kepada Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab.

<sup>13</sup> Lihat Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 278.

<sup>14</sup> Lihat Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 280.

<sup>15</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 281.

M, Yordania membantu Irak. Inilah yang menyebabkan hancurnya hubungan Yordania dengan Saudi Arabia, Mesir, dan negara-negara Teluk lainnya.<sup>16</sup>

## 2. Islam di Asia Timur

Cina, Hongkong, Jepang, Makau, Mongolia, Korea Utara, Korea Selatan, dan Taiwan merupakan sederetan yang termasuk dalam kawasan Asia Timur. Adapun dalam kajian ini, penulis hanya akan memfokuskan penjelasan pada perkembangan Islam di Cina. Alasan penulis memilih Cina adalah selain nama negara ini sudah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw, negara ini juga termasuk negara yang dikenal dengan komunis dan konfusiusnya.

Cina, meskipun tidak pernah dikenal sebagai negara Islam, akan tetapi telah memiliki hubungan dengan Arab sejak sebelum lahirnya Islam. Pada saat munculnya Islam, kaum Muslimin juga mulai mengenal Cina.<sup>17</sup> Nabi sendiri pernah mengatakan dalam sebuah hadits yang isinya memerintahkan untuk menuntut ilmu sampai ke Cina. Ini artinya bahwa Cina kala itu telah memiliki peradaban yang sudah cukup maju meskipun bukan berkaitan dengan peradaban Islam. Secara garis besar, Islam masuk ke daratan Cina melalui dua jalur, yaitu jalur laut dan jalur darat. Jalur laut dimulai dari pelabuhan Siraf yang berada di atas teluk, melewati pantai-pantai India, Selon, dan Melayu, hingga ke beberapa pelabuhan di Cina Selatan. Adapun jalur darat, dimulai dari pantai-pantai Syam melewati Iraq dan Iran, lalu selanjutnya terdapat dua pendapat. Pendapat pertama yaitu melalui Turkistan kemudian melalui Samarkand yang dikenal dengan Jalur Sutera, sedangkan pendapat yang kedua adalah melalui Kasymir yang dikenal dengan Jalur Rempah-rempah.<sup>18</sup>

Ira M. Lapidus mengatakan bahwa umat muslim yang pertama kali tinggal di Cina adalah pasukan Arab yang datang dari Asia Tengah dan pedagang muslim yang tinggal di Canton pada abad kedelapan.<sup>19</sup> Jika memang orang yang pertama tinggal di Cina adalah pada abad kedelapan, maka dapat berarti Islam mulai masuk ke Cina pada masa Dinasti Umayyah di Andalus atau pada masa Dinasti Abbasiyah. Adapun mengenai kapan tepatnya Islam mulai masuk ke Cina masih terjadi perbedaan pendapat. Sebagian berpendapat bahwa Islam mulai masuk ke Cina pada masa Dinasti Umayyah yang dilanjutkan dengan Dinasti Abbasiyah<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 282.

<sup>17</sup> Lihat Muhammad Ali al-Hamsyari dkk., *Al-Qamus al-Islami li al-Nasyi'in wa al-Syabab al-Juz al-'Asyir: Intisyaru al-Islam fi Asia* (Riyad: Maktabah al-Ubaikan, 1997), h. 99.

<sup>18</sup> Lihat Muhammad Ali al-Hamsyari dkk., *Al-Qamus al-Islami...*, h. 99.

<sup>19</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian kesatu & dua* terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 664.

<sup>20</sup> Lihat Lihat Muhammad Ali al-Hamsyari dkk., *Al-Qamus al-Islami...*, hlm. 100. Hal ini didasarkan pada intensitas seringnya saling berziaran dan melakukan perjalanan antara orang-orang Islam dengan orang-orang Cina, yang diantaranya ditunjukkan dengan adanya para utusan orang-orang Arab yang mengenakan pakaian putih (Umayyiyin) dan berpakaian hitam (Abbasiyyin) yang datang ke Cina pada permulaan kedua masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah.

dan ada pula yang berpendapat bahwa Islam mulai masuk ke Cina pada masa Khalifah Usman bin Affan.<sup>21</sup>

Perkembangan Islam di Cina tidak jauh berbeda dengan perkembangan Islam di negara-negara non-Islam lainnya. Sebagai agama dengan pemeluk minoritas, muslim di Cina berusaha menunjukkan eksistensinya dengan membangun beberapa fasilitas pendukung keagamaan seperti masjid, madrasah, serta sejumlah yayasan dan badan wakaf. Sekalipun demikian, muslim Cina bukanlah merupakan sebuah kelompok yang terorganisir. Mereka tidak memiliki unsur kesatuan diantara sejumlah jamaah yang beragam, dan Hui telah tersebar luas di seluruh penjuru wilayah negeri Cina. Dinasti Manchu memperlakukan Hui melalui sebuah kebijakan pragmatis berupa penekanan terhadap yang menentang dan toleransi terhadap keberagaman agama. Sepanjang identitas Muslim tidak bertabrakan dengan konformitas lahiriah mereka, maka identitas tersebut dapat diterima bagi bangsa Cina. Situasi berdampingan seperti ini berlangsung hingga berkobarnya sejumlah pembenrontan Muslim pada abag kesembilanbelas.<sup>22</sup>

Fikih Hanafi, yang mengesahkan pemberontakan jikalau diberlakukan hukum non-Muslim atau jikalau wilayah non-muslim memisahkan umat Islam dari umat Islam lainnya, menyumbangkan sebuah landasan hukum terhadap pemberontakan demi tercapainya masyarakat yang agung.<sup>23</sup> Dari sini maka umat Islam Cina mulai melakukan pemberontakan. Mereka sudah tidak lagi menekankan unsur persamaan antara Islam dengan Konfusius dan menyuruh umat Islam agar memperkuat ajaran dengan berpegang pada syari'ah Islam. Serangkaian pemberontakan ini juga dipengaruhi oleh sejumlah reformis muslim dari Asia Tengah.

### 3. Islam di Asia Selatan

Perkembangan Islam memang tak diragukan lagi setelah terbukti mampu menaklukkan berbagai wilayah di beberapa belahan dunia termasuk benua Asia. Asia Selatan merupakan belahan benua Asia yang memiliki peradaban Islam cukup maju. India, salah satu negara di kawasan Asia Selatan yang memiliki perkembangan Islam cukup pesat terbukti dengan berdirinya salah satu tiga kerajaan besar yang sangat terkenal dalam sejarah Islam, yakni kerajaan Mughol.

Islam di anak benua India diperkenalkan dalam bentuk sebuah peradaban yang telah berkembang yang diwarnai dengan budaya pertanian (agrikultural), urbanisasi, dan keagamaan yang terorganisir secara mapan. Sementara itu peradaban India diwarnai sistem kasta, Hinduisme Brahmanik dan keyakinan

---

<sup>21</sup>Lihat Lihat Muhammad Ali al-Hamsyari dkk., *Al-Qamus al-Islami...*, h. 100. Hal ini berkaitan dengan Kaisar Cina menolak untuk membantu Yazdigard, raja terakhir kerajaan Sasanid untuk melawan Arab yang kemudian ia mengirim utusan sebagai ganti penyerangan itu ke Jazirah Arab untuk mengabarkan keadaanya pada masa Khalifah Usman bin Affan ra yang disambut baik pula oleh khalifah dengan mengrim kembali seorang utusan dari Arab.

<sup>22</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & kedua*, h. 665.

<sup>23</sup>Lihat Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 668.

Budha, dan diwarnai dengan dominasi elite Rajput dan elite politik Hindu lainnya.<sup>24</sup>

Syed Mahmudunnasir sebagaimana dikutip oleh Badri Yatim menjelaskan bahwa awal kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada masa Khalifah al-Walid, dari Dinasti Bani Umayyah. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh tentara Bani Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim<sup>25</sup> pada tahun 712 M.<sup>26</sup> Penyebaran ini menyebabkan pendudukan permanen di lembah Indus sekitar Multan, tetapi sisa India lainnya tidak terpengaruh, dan tidak sampai akhir abad kesepuluh sebuah invasi baru dimulai dengan serangan-serangan yang dilakukan oleh Mahmud Ghazni (1000-1026 M); ia menguasai sebagian besar wilayah Hindustan, tetapi propinsi Lahore adalah satu-satunya wilayah yang secara permanen dikuasai oleh pasukan Mahmud Ghazni<sup>27</sup> dari Dinasti Ghaznawi.<sup>28</sup> Penaklukan sisa wilayah India dimulai dari kampanye Muhammad Ghori dan para jenderalannya (1175-1203 M); dalam perjalanan kembali ke Ghazni, Muhammad Ghori memberi memberikan tanggungjawab operasi militer kepada Khutuddin Aibeg yang menjadi sultan Delhi pertama. Ketika Muhammad Ghori meninggal pada tahun 1206, sebagian besar wilayah India, di utara Vindhya telah ditaklukkan oleh pasukan Muhammad Ghori yang terdiri dari pejabat-pejabat Turki yang beberapa dari mereka akhirnya menjadi raja yang merdeka.<sup>29</sup>

Hampir semua wilayah India telah dikuasai oleh Islam. India yang notabene kala itu didominasi oleh agama Hindu dan Budha, pada akhirnya dapat dikuasai juga oleh pasukan Islam hingga berdirilah sebuah kerajaan yang cukup terkenal yaitu kerajaan Mughal. Kerajaan Mughal didirikan oleh Babur, seorang pangeran dari Timurid, ayahnya seorang penguasa Ferghana yang meninggal pada tahun 899 H/1494 M telah meninggalkan lebih dari sekedar jabatan kekuasaan kepada putranya, Babur yang kala itu berusia sebelas tahun. Babur harus berjuang tidak hanya memperthankan Ferghana tetapi juga untuk memenuhi ambisinya menguasai Samarkand dikarenakan kota itu merupakan kota penting di Asia Tengah.<sup>30</sup> Pada mulanya, ia mengalami kekalahan tetapi karena mendapat bantuan dari Raja Syafawi, Ismail I akhirnya berhasil menaklukkan Samarkand tahun 1499 M. Pada tahun 1504 M, ia menduduki Kabul, ibu kota Afghanistan.<sup>31</sup> Dengan demikian, maka ia pun menguasai Afghanistan.

Ekspansi Babur pun terus berlangsung hingga akhirnya ia mampu membendung serangan Hindu yang berada di India. Selain itu, ia pun mampu mengalahkan kekuasaan Sultan Mahmud Lodi yang pada saat itu

---

<sup>24</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 672.

<sup>25</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 145.

<sup>26</sup> George Walter Prothero, *Sejarah Islam Klasik...*, h. 119.

<sup>27</sup> George Walter Prothero, *Sejarah Islam Klasik...*, h. 119.

<sup>28</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 147.

<sup>29</sup> George Walter Prothero, *Sejarah Islam Klasik...*, h. 119.

<sup>30</sup> P.M. Holt ed, *The Cambridge History of Islam vol 2A* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2003), h. 35.

<sup>31</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 147.

menggantikan kakaknya, Ibrahim Lodi hingga akhirnya Babur pun wafat pada tahun 1529 M. Kepemimpinan pun terus digantikan secara turun temurun oleh Humayun, putra Babur lalu diganti lagi oleh Akbar, putra Humayun yang karena usianya yang masih belia, kepemimpinan diserahkan kepada Bairam Khan seorang syi'i yang pada akhirnya direbut kembali oleh Akbar setelah ia dewasa. Setelah Akbar, kepemimpinan kerajaan Mughal masih bisa dipertahankan di bawah kekuasaan Jehangir, Syah Jehan, dan Aurangzeb sedangkan raja-raja berikutnya tidak mampu lagi memimpin hingga akhirnya kerajaan Mughal pun runtuh.

Sejarah kontemporer umat Muslim di anak benua India bermula dari hancurnya imperium Mughal dan pendudukan pemerintah Inggris di India. Permasalahan ini berujung pada terpecahnya anak benua India menjadi tiga wilayah yaitu India yang didominasi oleh Hindu, Pakistan, dan Bangladesh yang keduanya didominasi oleh Muslim.<sup>32</sup>

Pembentukan masyarakat Muslim di India dapatlah dipahami dari sisi kompleksitas warisan negara Mughal yang legitimasinya dibangun berdasarkan term Islam, kosmopolitan, dan term bangsa India, dan kompleksitas warisan keagamaan Muslim yang sangat berpengaruh baik ketika masa kemerdekaan maupun masa perpecahan. Struktur masyarakat Mughal yang pluralistik memungkinkan berkembangnya berbagai alternatif identitas Muslim yang diwujudkan dalam term kesukuan, kasta, pekerjaan, atau term etnis. Ketika masyarakat ini menghadapi gejala yang lebih besar dari dominasi bangsa Eropa abad ke-19 dan ke-20, elit politik dan keagamaannya yang pluralistik bersimpangan jalan dalam merumuskan kepentingan mereka apakah dalam bentuk identitas etnik, nasional, atau dalam bentuk identitas agama, dan ketika memilih bentuk identitas keagamaan, apakah dengan menekankan aspek politik-komunal Islam atau menekankan aspek personal-etik Islam. Di anak benua India ini kompleksitas kelembagaan Muslim dan warisan kultural memungkinkan keragaman, sesuai dengan situasi yang sedang berkembang.<sup>33</sup>

Berkaitan dengan aspek lain di luar politik dan keagamaan, di sini penulis akan sedikit menyoroti kondisi pendidikan di India. Secara umum, pendidikan Muslim mengalami kemajuan pada masa kerajaan Islam meskipun sistemnya sering berganti-ganti seiring pergantian pemimpin, sedangkan setelah runtuhnya kekuasaan Islam, pendidikan Muslim pun mengalami penurunan.<sup>34</sup>

#### **4. Islam di Asia Tengah**

Perkembangan Islam di Asia Tengah berkaitan erat dengan perkembangan peradaban Islam di Iran. Islam pertama kali tersebar ke wilayah ini sebagai akibat dari penaklukan Arab terhadap Iran dan Transoxania dan perpindahan kalangan pedagang Muslim dan kaum sufi dari wilayah perkotaan ke padang rumput<sup>35</sup> yang

---

<sup>32</sup> Lihat Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian ketiga* terj. Ghuftron A. Mas'adi (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 261.

<sup>33</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian ketiga*, h. 307-308.

<sup>34</sup> Lihat George Walter Prothero, *Sejarah Islam Klasik...*, h. 142.

<sup>35</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 637.

terjadi pada akhir abad ketujuh.<sup>36</sup> Kedua wilayah tersebut juga berhubungan melalui migrasi Turki pada abad sepuluh sampai abad empat belas yang mengantarkan bangsa Asia Tengah ke Iran dan mengantarkan kultur kerajaan Iran dan peradaban Islam ke Asia Tengah.<sup>37</sup> Penaklukan ini berlangsung pada masa Dinasti Umayyah yang kala itu mengadakan ekspansi ke wilayah Timur dengan menduduki beberapa wilayah di Asia Tengah yang meliputi wilayah yang berada di antara sungai Sayhun dan Jayhun.<sup>38</sup>

Hubungan antara Iran dan Asia Tengah diperkuat oleh invasi bangsa Mongol. Pada abad tigabelas, masyarakat Mongol non Muslim mendirikan pemerintahan mereka di seluruh wilayah Asia Tengah, sebagian besar wilayah Timur Tengah, dan Cina. Penaklukan bangsa Mongol secara cepat memperluas wilayah Asia Tengah dalam berhubungan dengan Timur Tengah mengantarkan daerah-daerah padang rumput di sebelah utara Laut Hitam, Laut Caspia, Laut Aral ke dalam hubungan (kontak) dengan masyarakat Muslim di Transoxania dan Iran, dan melalui penyatuan Transoxania Muslim dengan wilayah timur Asia Tengah dan Cina.<sup>39</sup> Pada akhir abad ke-19 penduduk Muslim di Asia Tengah berada di bawah pemerintahan Rusia dan Cina. Sebagaimana Portugis, Inggris, Perancis, Jerman, dan Belanda, Rusia dan Cina menjadi penguasa atas umat muslim.<sup>40</sup>

Berkaitan dengan perkembangan Islam di masa modern, ada satu negara yang tampaknya menarik untuk dibahas di sini yaitu Afghanistan. Pemberitaan di berbagai media terkait negara ini membuat namanya tak asing lagi hampir di jutaan pasang telinga seluruh dunia.

Secara geografis, Afghanistan merupakan kawasan negara yang terletak di Timur Tengah. Dikatakan bahwa Afghanistan sebagai kerajaan yang terletak di Asia Tengah.<sup>41</sup> Penduduk Afghanistan menurut perkiraan pada tahun 1961 ada 13.000.000 jiwa, terdiri dari 50% suku Afghan, termasuk Pathan (Indian asli), kemudian suku Durani (orang-orang Persia), suku Ghilzai (orang-orang Turki), suku Hazr (ras Mongoloid), suku Kafir (orang-orang Yunani), dan suku Tafir.<sup>42</sup> Walaupun Afghanistan merupakan salah satu pusat utama penganut Budha, namun Islam telah menjadi dominasi sejak abad ke-10, bahkan Islam menjadi agama negara yang dianut mayoritas penduduk. Muslim Afganistan banyak menganut madzhab Hanafi atau termasuk sekte Sunni.<sup>43</sup>

Berkaitan dengan perkembangan pendidikan di Afghanistan, Amir Abdur Rahman membuka sekolah raja di Kabul. Pelajaran tentang Jihad menjadi bahasan inti dalam kurikulum. Tujuan pendidikannya yaitu agar alumni atau output

---

<sup>36</sup> Lihat Idris El Hareir dan El Hadji Ravane M'Baye (ed), *The Different Aspects of Islamic Culture Volume Three: The Spread of Islam Throughout the Worlds* (Paris: Unesco Publishing, 2011), h. 722.

<sup>37</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 637.

<sup>38</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 107.

<sup>39</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 638.

<sup>40</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian ketiga*, h. 363.

<sup>41</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 282.

<sup>42</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 284.

<sup>43</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 287.

lembaga ini kelak menjadi qazi atau mufti. Sejak tahun 1930, sistem pendidikan memakai sistem sekuler. Sepanjang tahun 1930-1940, pemerintah mendirikan sekolah di berbagai provinsi, yaitu:<sup>44</sup>

- a. Dar al-Ulum-I 'Arabia, Kabul (the former madrasa al-Quzat)
- b. Madrasa-I Abu Hanifah, Kabul
- c. Fakhru al-Madares, Herat
- d. Madrasa-I Jam' al-Sharif, Herat
- e. Madrasa-I Asadiya, Mazar al-Syarif
- f. Madrasa-I Tkharistan, Takhar
- g. Madrasa-I Abu Muslim, Fariyab
- h. Madrasa-I Muhammadiya, Kandahar
- i. Najmu al-Madares, Jalalabad
- j. Dar al-Ulum-I Ruhani, Paktia.

Kurikulum yang dipakai yaitu difokuskan pada pengetahuan agama ditambah pengetahuan modern. Pengetahuan modern seperti Matematika, fisika, dan geografi sangat diperlukan di madrasah pemerintah/negeri.

##### 5. Islam di Asia Tenggara

Sebenarnya sudah banyak kajian ataupun penelitian yang membahas tema Islam di Asia Tenggara dari berbagai sudut pandang dan pendekatan. Bahkan, beberapa sumber mengaitkan masuknya Islam ke Asia Tenggara dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia. hal ini tiada lai karena wilayah kepulauan Indonesia merupakan pintu gerbang masuknya Islam ke wilayah Nusantara dan Asia Tenggara.

Umat Islam merupakan mayoritas pendudukan Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia, Pattani (Thailand Selatan), dan Brunei.<sup>45</sup> Islam masuk di Asia Tenggara sejak Abad VII didasarkan bukti arkiologis berupa batu nisan yang bertuliskan arab kufi dengan menyebut nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil wafat pada hari Kamis, 29 Safar 431 H. ditemukan di jalur pelayaran dan perdagangan di Pharang, Campa Selatan, yang kini masuk daerah Vietnam.<sup>46</sup> Pada abad VII tersebut Islam di Asia Tenggara belum terorganisir secara massif, sehingga masih sebatas Islam masuk ke Asia Tenggara.

Seiring berjalannya waktu, Islam mulai tersebar ke beberapa negara di Kawasan Asia Tenggara hingga akhirnya muncullah kerajaa-kerajaan Islam yang di antara kerajaan-kerajaan tersebut berada di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan adanya kerajaan-kerajaan itu lah maka Islam di Asia Tenggara sudah mulai mapan dalam segala lini termasuk politik, ekonomi, hingga pendidikan.

---

<sup>44</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 292.

<sup>45</sup>Rahmawati, "Islam di Asia Tenggara", *Rihlah* vol. II, no. 1, (2014), p. 104-113. Diakses pada 24 Maret 2020.

<sup>46</sup>Andi Herawati, "Eksistensi Islam di Asis Tenggara", *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, (2018), p. 119-129, diakses pada 24 Maret 2020.

Terdapat tiga teori –sebagaimana ditulis oleh Ira. M. Lapidus– yang diharapkan dapat membantu menjelaskan penerimaan Islam yang sebenarnya<sup>47</sup>, yaitu teori perdagangan, teori misionari kaum sufi, dan teori solidaritas masyarakat. Teori pertama menekankan peran kaum pedagang yang telah melembagakan diri mereka di beberapa wilayah pesisir Indonesia, menikah dengan beberapa keluarga lokal, dan yang telah menyumbangkan peran diplomatik, dan pengakuan internasional terhadap perusahaan perdagangan para penguasa pesisir.<sup>48</sup> Dalam teori ini, bisa diambil pemahaman bahwa Islam masuk ke wilayah Asia Tenggara melalui pesisir dimana di sana terdapat banyak interaksi antar pedagang hingga akhirnya tersebarlah Islam.

Teori kedua, yaitu teori misionari kaum sufi, merupakan teori yang menekankan peran kaum sufi khususnya yang berasal dari Gujarat, Bengal, dan Arabia dalam menyebarkan Islam ke wilayah Asia Tenggara. Kedatangan para sufi bukan hanya sebagai guru tetapi sekaligus juga sebagai pedagang dan politisi yang memasuki lingkungan istana para penguasa, perkampungan para pedagang, dan memasuki perkampungan di wilayah pedalaman.<sup>49</sup> Di sini lah keunikan mereka dalam berdakwah. Mereka mampu mengkomunikasikan ajaran Islam dengan keyakinan masyarakat Asia Tenggara kala itu. Dengan demikian masyarakat tidak merasa dipaksa untuk memeluk agama baru, sehingga Islam pun dapat diterima dengan mudah. Di antara ciri pengaruh dakwah berdasarkan teori kedua ialah masih kuatnya tradisi-tradisi sufisme di Indonesia, masih bertahannya tradisi ziarah para wali khususnya Walisongo di tanah Jawa, dan tradisi-tradisi keagamaan yang berbau budaya lainnya.

Teori ketiga yang penulis sebut dengan teori solidaritas dikarenakan teori ini menekankan pada solidaritas para pembawa ajaran Islam terhadap rakyat jelata atau bukan penguasa. Menurut Ira. M. Lapidus, Islam telah menyumbang sebuah landasan ideologis bagi kebijakan individu, bagi solidaritas kaum tani dan komunitas pedagang, dan bagi integrasi kelompok parochial yang lebih kecil menjadi masyarakat yang lebih besar.<sup>50</sup> Intinya, teori ini menjelaskan bahwa Islam masuk dan mudah diterima oleh masyarakat Asia Tenggara kala itu karena mereka hidup di bawah tekanan penguasa kerajaan Hindu Budha terutama dengan adanya system kasta. Sehingga, dengan datangnya Islam, system kasta itu pun ditiadakan karena memang Islam tidak menegenal system kasta. Dengan demikian, maka masyarakat merasa dihargai keberadaannya karena mereka merasa sama dan sederajat dengan penguasa.

### **Sejarah Islam di Afrika**

Sejarah mencatat bahwa Islam sudah dikenalkan di Afrika sejak zaman Rasulullah Saw khususnya Ethiopia di Afrika Timur. Pada tahun kelima kerasulannya, Nabi Saw menetapkan Habsyah (Ethiopia) sebagai negeri tempat

---

<sup>47</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 720.

<sup>48</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 720.

<sup>49</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 720.

<sup>50</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 720-730.

pengungsian, karena *Negus* (raja)<sup>51</sup> negeri itu adalah seorang yang adil. Rombongan pertama sejumlah sepuluh orang pria dan empat orang wanita, diantaranya Usman bin Affan beserta istrinya Rukayyah puteri Rasulullah, Zubair ibn Awwam, dan Abdurrahman ibn 'Auf. Kemudian menyusul rombongan kedua sejumlah hampir seratus orang, dipimpin oleh Ja'far ibn Abi Talib. Usaha orang-orang Quraisy untuk menghalangi hijrah ke Habsyah ini, termasuk membujuk *Negus* agar mrnolak kehadiran umat Islam, gagal. Disamping itu, semakin kejam mereka memperlakukan umat Islam, semakin banyak orang yang masuk agama ini.<sup>52</sup>

### 1. Islam di Afrika Utara

Sebelum membahas lebih jauh terkait sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Afrika Utara, disini perlu penulis jelaskan sedikit mengenai keadaan Afrika Utara sebelum datangnya Islam. Afrika Utara yang kala itu didominasi oleh Kristen mengalami kondisi-kondisi yang sangat memprihatinkan seperti rusaknya pemerintahan dan perundang-undangan, maraknya praktek suap, adanya penjajahan dari Romawi, rusaknya keadilan sosial, dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

Peradaban Islam di Afrika Utara dan Spanyol bermula dari seerangkaian penaklukan bangsa Arab pada abad ketujuh dan kedelapan. Antara serangkaian penaklukan tersebut dan pertengahan abad tiga belas, sejarah wilayah ini sejalan dengan periode kekhilafahan dalam sejarah perkembangan Timur Tengah dan merupakan varian dari tipe peradaban Islam Timur Tengah. Pada abad dua belas dan tiga belas beberapa pemerintah Muslim di Afrika Utara mulai membentuk sebuah konfigurasi institusional yang menyerupai konfigurasi institusional imperium Seljuk di Iraq dan Iran dan imperium Mamluk di Mesir dan Syria. Pada abad enam belas, sebagian besar wilayah Afrika Utara (kecuali Maroko), sebagaimana beberapa pemerintahan bangsa Arab di Timur Tengah, jatuh ke tangan dominasi Usmani yang mengantarkan institusi Usmani ke Aljazair dan membantu mengkonsolidasikan bentuk-bentuk masyarakat Islam bangsa Afrika Utara. Pada abad delapan belas dan sembilan belas, beberapa masyarakat tersebut dihancurkan oleh kompetisi ekonomi bangsa Eropa dan akhirnya jatuh ke dalam pemerintahan kolonial.<sup>54</sup>

Negara Afrika Utara yang pertama kali ditaklukkan oleh Islam yaitu Mesir yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Khattab. Mesir secara keseluruhan berada di bawah kekuasaan Islam-Arab setelah penyerahan Iskandariyah (Alexandria), ibu kota Mesir dan ibu kota kedua bagi kekaisaran

---

<sup>51</sup>Disebutkan dalam beberapa sumber seperti Richard M. Martin (ed), *Enciclopedia of Islam and The Muslim World* (USA: Mcmillan Reference, 2004), hlm. 14 dan Abdullah Salim Muhammadiyah Bazinah, *Intisyar al-Islam fi Ifriqiyya Janubi al-Sakhra'* (Libya: Daar al-Kutub al-Watabniyyah, 2010), h. 71 bahwa *Negus* atau ada yang menyebutnya Najasyi pada saat itu beragama Kristen. Adapun nama rajanya kala itu sebagaimana disebutkan dalam sumber yang disebutkan terakhir yaitu Ashimah ibn Abjar.

<sup>52</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 22.

<sup>53</sup>Lihat Ali Muhammad Muhammad al-Sallabi, *Safahatu min Tarikhi Libya al-Islami wa al-Syimal al-Ifriqiyyi* (Beirut: Daar al-Bayariq, 1998), h. 166.

<sup>54</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 562.

Romawi Timur pada tahun 642 M/21H.<sup>55</sup> Setelah Khalifah Umar wafat, kepemimpinan digantikan oleh Khalifah Usman ibn Affan. Pada masa Khalifah Usman (644-655 M), Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes dan bagian yang tersisa dari Persia, Trsansoxania, dan Tabnristan berhasil direbut.<sup>56</sup> Penaklukan Tunisia pun dilanjutkan pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah khususnya ketika masa pemerintahan Muawiyah.<sup>57</sup> Tunisia merupakan sebuah pusat natural bagi rezim dan masyarakat Arab Muslim. Ketika masyarakat Timur Tengah yang dalam berabad-abad telah mengalami naik turunnya beberapa imperium, di Carthaginian dan beberapa wilayah Romawi hanya Tunis yang telah mengembangkan infrastruktur perkotaan, pertanian, dan perdagangan yang sangat diperlukan bagi eksistensi sebuah pemerintahan yang memusat. Lantaran semula merupakan kekuasaan Bizantium, maka Tunisia memiliki sejumlah kader yang diperlukan dalam bagi sebuah rezim yang memusat.<sup>58</sup> Setelah Muawiyah berhasil menaklukkan Tunisia yang juga dilanjutkan oleh Khlaifah Abdul Malik, Khalifah Walid ibn Abdul Malik yang memerintah setelah ayahnya, berhasil menaklukkan Maroko dan Aljazair.<sup>59</sup>

Pada perkembangan berikutnya, perkembangan Islam sangat ditentukan oleh beberapa dinasti yang berdiri di wilayah Afrika Utara. Dinasti-dinasti tersebut akan penulis bahas secara ringkas sebagai berikut.

#### a. Dinasti Idrisiyah

Dinasti Idrisiyah berkuasa pada tahun 172-309 H/789-926 M<sup>60</sup> di Maroko. Pada tahun 758 M, terjadilah pemberontakan di Madinah. Idris ibn Abdullah yang merupakan cucu al-Hasan, ikut serta dalam salah satu pemberontakan sengit kelompok pengikut Ali di Madinah. Perlawanan tersebut kemudian bisa diredam. Setelah itu, ia menyelamatkan diri ke Maroko. Di sana lah dia berhasil mendirikan sebuah kerajaan dan mengabadikan dengan nama Idrisuyah selama kurang lebih dua abad.<sup>61</sup> Putranya, Idris II, adalah pendiri kota Fez, yang dibangun pada 808 M. Meskipun wilayah pemerintahannya relatif kecil, Idrisiyah merupakan negara Msroko Islam yang pertama dan merupakan pusat bagi perjuangan Islam yang aktif.<sup>62</sup>

#### b. Dinasti Murabitun

Bangkitnya sebuah pemerintahan Maroko yang menyatu didukung dengan gerakan Murabitun. Gerakan tersebut berkembang di kalangan masyarakat Sanhaja di Sahara Barat yang mana perdagangan mereka terdesak oleh Berber Zenata yang menguasai wilayah ujung utara dan jalur perdagangan Sahara. Sanhaja menjadi terjepit di antara dominasi zenata di bagian utara kerajaan Sudah di bagian selatan

<sup>55</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 107.

<sup>56</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 38.

<sup>57</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 43.

<sup>58</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 566.

<sup>59</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban...*, h. 107.

<sup>60</sup>Dalam Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 571 disebutkan bahwa dinasti ini berdiri pada tahun 786.

<sup>61</sup>Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 127.

<sup>62</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 571.

yang tengah berkembang.<sup>63</sup> Al-Murabitun terus bergerak ke depan untuk menaklukkan Maroko dan mendirikan kota Marrakesh sebagai ibu kota mereka pada 1070 M. Beberapa bukti memperkuat gagasan bahwasanya mereka juga telah menaklukkan Ghana, bahkan perdagangan mereka telah mengantarkan konversi masyarakat Ghana kepada agama Islam pada 1076-1077 M.<sup>64</sup> Pada pertengahan abad dua belas pemerintahan al-Murabitun mulai terdesak. Beberapa kesultanan di Spanyol menolak otoritasnya. Sebuah gerakan keagamaan yang baru di wilayah selatan Maroko menyangkal legitimasinya.<sup>65</sup>

### c. Dinasti Muwahhidun

Gerakan al-Muwahhidun didirikan oleh Ibnu Tumart, seorang ulama yang telah mengadakan perjalanan haji ke Makkah dan belajar di Baghdad dan di Damaskus. Setelah kepulangannya ia mulai menyebarkan ajaran pembaharuan moral. Dengan mengekspos supremasi Alquran dan hadis ia tidak mau mengakui otoritas mazhab-mazhab fikih. Ia juga menyebarkan doktrin transendensi dan keesaan Tuhan. Dengan menyandarkan dirinya pada teologi Asy'ariyah, ia menolak paham antropomorfisme dan penafsiran fisik terhadap sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Alquran. Di bawah otoritasnya sebuah pemerintahan yang baru diorganisir melalui sebuah dewan yang beranggotakan lima puluh perwakilan suku.<sup>66</sup>

Setelah kematian Ibnu Tumart, penerusnya Abdul Mukmin (1130-1163) menggunakan gelar sebagai "khalifah (penerus) Ibnu Tumart". Abdul Mukmin menaklukkan Maroko, menyusup ke Spanyol, dan menjarah Aljazair dan Tunisia. Rezimnya diorganisir dalam pola hirarki di bawah Dewan Sepuluh yang dibentuk oleh Ibnu Tumart.<sup>67</sup> Pengaturan pemerintahan yang sedemikian rumitnya pun tidak menjamin kuatnya pemerintahan al-Muwahhidun.

Sebagaimana para pendahulunya, imperium al-Muwhiidun berakhir dengan segera. Pada tahun 1212 al-Muwahhidun menderita kekalahan di Spanyol, daerah di selatan Maroko diserbu oleh suku-suku Arab dari Banu Ma'qi yang memporak porandakan sejumlah kampung dan meruntuhkan otoritas pemerintahan pusat. Pada pertengahan abad tiga belas al-Muwahhidun digantikan oleh oleh sebuah rezim baru.<sup>68</sup>

### d. Dinasti Fatimiyah

Afrika Utara sampai tahun 850 dikuasai oleh Bani Aghlab, meliputi wilayah Ifriqiyah (Tunisia) dan sebagian pulau Sisilia, merupakan negara bagian Daulah Abbasiyah. Wilayah di sebelah baratnya berkuasa Bani Rustamiyah di Aljazair dan Bani Idris di Maroko, sedangkan Spanyol berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah II. Semua dinasti ini berkuasa sampai tahun 909 M. Namun sesudah

<sup>63</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 571.

<sup>64</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 572.

<sup>65</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 575.

<sup>66</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 575.

<sup>67</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 575-576.

<sup>68</sup>Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 576-577.

tahun 909 M muncul sebuah dinamika baru, terbentuknya sebuah negara Fatimiyah di Tunisia.<sup>69</sup>

Dinasti Fatimiyah berkuasa tahun 297-567 H/909-1171 M di Afrika Utara tepatnya di Mesir dan Syria. Dinamakan Dinasti Fatimiyah karena dinisbatkan nasabnya kepada keturunan Ali-Fatimah, putri Rasulullah Saw, istri Ali ibn Abi Talib dan Fatimiyah dari Ja'far Sidiq keturunan keenam dari Ali. Awalnya kelompok ini dibangun dan dibentuk menjadi sistem agama dan politik oleh Abdullah ibn Maimun. Setelah itu berubah menjadi gerakan kekuatan, dengan tokohnya Said ibn Husein. Kemudian sekte ini menyebar dan menjadi landasan munculnya Dinasti Fatimiyah.<sup>70</sup>

Awal munculnya Dinasti Fatimiyah dimulai dari seorang pendukung dari Yaman yang bernama Abu Abdullah al-Husein yang berhasil mengibarkan pidato dan mendapatkan kekuatan di Afrika Utara. Kemudian ia mengangkat Said ibn Husein sebagai pemimpin/imam pertama dengan gelar Ubaidullah al-Mahdi. Said berhasil mengusir Ziadatullah, seorang penguasa Aghlabiyah terakhir dari negerinya yang merupakan kekuatan Islam Sunni di wilayah Afrika. Dinasti ini berdiri pertama kali di Raqqodah daerah al-Qairawan dengan Al-Mahdi sebagai khalifah pertama. Konsep yang digunakan adalah Syi'ah radikal Isma'iliyah. Pada mulanya Dinasti Fatimiyah berbasis di Ifrikayah. Kemudian berpusat di Maroko, dengan alasan keamanan, pemerintahannya dipindahkan ke Mesir setelah dapat menaklukkan Dinasti Ikhsidiyah dan kemudian mendirikan ibukota baru di Qahirah (Kairo).<sup>71</sup>

Hasil peradaban yang pernah ditorehkan pada masa Dinasti Fatimiyah di bidang ilmu pengetahuan mencakup bahasa dan sastra, kedokteran, filsafat, astronomi, dan lain-lain. Dinasti ini mampu mendirikan Universitas Al-Azhar yang semula masjid (sampai sekarang) kemudian menjadi perguruan tinggi (universitas), membangun pusat lembaga ilmu pengetahuan bernama Darul Ilmi dan Darul Hikam, melainkan ilmuwan Islam antara lain Ali bin Yusuf, ibn al-Hitsam, sejarawan (Muhammad ibn Yusuf al-Kindi, ibn Salamah al-Qudla'i).<sup>72</sup> Semula Al-Azhar dimaksudkan untuk menyebarkan doktrin Syi'ah, namun kemudian oleh Shalahuddin al-Ayyubi diubah menjadi pusat pendidikan Sunni sampai sekarang.<sup>73</sup> Al-Ayyubi merubah corak Al-Azhar menjadi Sunni setelah ia berhasil menaklukkan Dinasti Fatimiyah yang mana dinasti tersebut bermadzhab Syi'ah.

## 2. Islam di Afrika Barat

Perkembangan Islam di Afrika Barat sangat berkaitan erat dengan perkembangan Islam di Afrika Utara, khususnya Sudan. Hal ini dikareakan kerjaan Sudan menguasai beberapa wilayah yang berada di Afrika Barat seperti Kawkaw,

---

<sup>69</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 141.

<sup>70</sup>Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam...*, h. 171.

<sup>71</sup>Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam...*, h. 171-172.

<sup>72</sup>Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam...*, h. 175.

<sup>73</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik...*, h. 146.

Takrur, Ghana, dan Bornu. Penaklukan bangsa Arab atas Afrika Utara meningkatkan interest terhadap beberapa jalur perdagangan Sahara dan menguatkan hubungan antara bangsa Arab, Berber, Sahara, dan warga Sudan. Bangsa Berber di Afrika Utara memeluk Islam Khariji pada abad tujuh, sedang bangsa Berber di Mauritania memeluk Islam pada abad sembilan. Pada akhir abad sepuluh dan abad sebelas sebagian besar kota perdagangan di Sudan telah memiliki sebuah perkampungan Muslim, dan beberapa warga Muslim menjalankan peran penting sebagai penasihat dan beberapa jabatan lainnya di beberapa istana penguasa lokal. Untuk mendapatkan dukungan administratif, legitimasi, dan hubungan dagang, para penguasa Kawkaw, Takrur, Ghana, dan Bornu memeluk Islam pada akhir abad sepuluh dan sebelas. Meskipun Islam telah menjadi tata peribadatan imperial dan telah menjadi agama bagi kalangan elite negara dan elite pedagang, namun warga pertanian tetap mempertahankan keyakinan tradisional mereka.<sup>74</sup>

Pada abad sebelas Takrur merupakan kerajaan yang terbesar. Kerajaan ini mengeksplor emas dan budak ke Afrika Utara untuk ditukarkan dengan wool, tembaga, dan manik-manik. Takrur dengan gigih melancarkan jihad melawan kekuatan non-Muslim sekitarnya, tetapi kemudian kerajaan ini jatuh dalam kekuasaan Mali pada abad tigabelas, selanjutnya mengalami disintegrasi. Selanjutnya Takrur digantikan oleh Ghana sebagai pusat bagi Islam di wilayah barat Sudan. Dengan kehancuran rezim Almoravid pada abad duabelas, Ghana menjadi keerrajaan yang paling kaya di Sudan, tetapi pada abad tigabelas, beberapa wilayah jajahannya melepaskan diri dari kekuasaan pusat dan kerajaan Ghana mengalami periode disintegrasi. Kemudian, sejak awal abad tigabelas sampai akhir abad enambelas, Mali menjadi rezim paling berpengaruh di wilayah barat Sudan dan menjadi pusat Islam yang utama.<sup>75</sup>

Pada akhir abad empatbelas imperium Mali mulai dilanda kehancuran. Dengan hancurnya imperium Mali, kerajaan Kawkaw yang semula tunduk terhadap hegemoni Mali mencapai kemerdekaannya. Kondisi demikian ini memungkinkan seorang pimpinan lokal bernama Sunni Ali (1464-1492) mendirikan sebuah imperium baru, Songhay, di wilayah Niger dan wilayah barat Sudan dan menguasai jalur perdagangan Sahara. Imperium Songhay dihancurkan oleh invasi bangsa Maroko pada tahun 1591, dan arma atau keturunan pasukan penyerbu menjadi elite penguasa di wilayah Niger.<sup>76</sup> Demikian sedikit sejarah perkembangan politik di Afrika Barat. Masih banyak sejarah yang belum penulis ungkap karena keterbatasan dari beberapa aspek.

### **3. Islam di Afrika Timur**

Masuk dan dikenalkannya Islam di daerah Afrika Timur bukanlah merupakan suatu hal baru. Dalam artian, jauh sebelum masa kerajaan-kerajaan Islam, Islam sudah mulai dikenalkan di daerah Afrika Timur khususnya Ethiopia. Pada zaman kerasulannya, Nabi Saw menetapkan Habasyah (Ethiopia) sebagai negeri tempat pengungsian, karena Negus (raja) negeri itu adalah seorang yang

<sup>74</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 753.

<sup>75</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 753-755.

<sup>76</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 757-758.

adil.<sup>77</sup> Singkat cerita, pada saat itu pun banyak masyarakat Ethiopia yang memeluk Islam.

Selain Ethiopia, salah satu negara Islam di Afrika Timur adalah Somalia. Pada abad tiga hijriyah, sekelompok masyarakat Arab berhijrah ke Somalia.<sup>78</sup> Sehingga, dengan demikian, dapat diduga bahwa masyarakat Somalia mulai memeluk Islam pada abad tiga hijriyah.

Berkembangnya peradaban Islam bangsa Afrika Timur, tidak sepenuhnya disebabkan oleh migrasi, pemukiman, dan pembentukan kota-kota baru sebagai pusat pertemuan antar pedagang, pemindahan ide dan konsep, dan sebagai tempat tinggal pedagang-pedagang Muslim.<sup>79</sup>

#### 4. Islam di Afrika Selatan

Sebagaimana di negara-negara afrika lainnya, Islam di Afrika Selatan juga cukup menarik untuk dibahas dalam kajian ini. Sejarah Islam mencatat bahwa salah satu penyebar pertama Islam di Afrika Utara adalah Syaikh Yusuf Makassar. Sejarah Muslim di Afrika Selatan tidak jauh berbeda dengan sejarah penjajahan pertama di Cape oleh Belanda. Tidak begitu lama setelah Jan van Riebeeck yang telah mendarat di Cape sebagai Good Hope pada tahun 1652 yang mana seorang Muslim pertama, Ibrahim dari Batavia (sekarang Jakarta) telah dibawa kesana sebagai seorang tahanan.<sup>80</sup>

Orang buangan pertama adalah Syaikh Yusuf dari Makassar yang dipercaya sebagai pionir Islam di Afrika Selatan. Kehidupan Syaikh Yusuf dihubungkan dengan kedatangan Muslim pertama di Afrika Selatan dan sejarah pendirian Islam di tanah Afrika Selatan. Maka dari itu, sejarah Islam di Afrika Selatan tidak akan lengkap tanpa menyebut nama Syaikh Yusuf.<sup>81</sup>

Selain Syaikh Yusuf Makassar, perkembangan Islam di Afrika Utara juga tidak lepas dari seorang tokoh asal Tidore yakni Tuan Guru Imam Abdullah ibn Qadhi Abd al-Salam. Tuan Guru Imam Abdullah ibn Qadhi Abd al-Salam adalah seorang ulama yang berperan penting dalam pengembangan Islam di Afrika Selatan. Ia adalah ulama asal Tidore (Maluku Utara) yang diasingkan ke Cape pada tahun 1780 karena menentang praktek monopoli, perbudakan, dan kerja paksa yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda. Selama pengasingan di Cape Town ia berhasil merampungkan sejumlah karya besar, antara lain Ma'rifah al-Islam wa al-Iman yang berisi tentang ilmu qalam, tauhid, dan fiqih. Setelah dibebaskan ia mendirikan sekolah madrasah untuk mendidik para budak dan warga kulit hitam yang telah memeluk agama Islam. Pendidikan Islam yang dikembangkan Tuan Guru di Cape Town didasarkan pada filsafat pendidikan Ash'ari yang mencakup

---

<sup>77</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 22.

<sup>78</sup> Mahmud Syakir, *al-Tarikh al-Islami 16* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1997), h. 103.

<sup>79</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian kesatu & dua*, h. 809.

<sup>80</sup> Suleman Essop Dangor, *A Critical Biography of Shaikh Yusuf* (Durban: University of Durban-Westville, 1981), h. vi.

<sup>81</sup> Suleman Essop Dangor, *A Critical Biography of Shaikh Yusuf...*, h. vii.

taqdir, iradah, taqwa, iktisab, qadha, dan qadhar. Konsep filsafat pendidikan inilah yang menjadi dasar pembentukan pribadi muslim yang berakhlakulkarimah.<sup>82</sup>

### Refleksi

Dari beberapa sejarah singkat berkaitan dengan proses masuknya Islam ke Asia dan Afrika, ada beberapa poin yang bisa dijadikan sebagai pelajaran atau *ibrah* bagi umat Islam masa kini khususnya.

1. Agama tanpa politik akan mati, politik tanpa agama akan sesat.
2. Umat Islam sudah semestinya memahami segala bidang ilmu karena dengan menguasai berbagai bidang keilmuan, akan mampu menciptakan sejarah yang gemilang.

### Simpulan

Sejarah perkembangan Islam di Asia dan Afrika merupakan contoh konkret bahwa dakwah *bi al-hal* cenderung lebih efektif dari pada *bi allisan*. Hal ini terlihat dari beberapa cara penyebaran Islam tidak dilakukan melalui ceramah-ceramah keagamaan tetapi justru melalui akulturasi budaya seperti perkewinan, hubungan perdagangan, serta interaksi sosial lainnya meskipun di sana juga ada peran dakwah *bi allisan*. Pada intinya harus ada keseimbangan di antara keduanya. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya bahwa penyebaran Islam yang dilakukan dengan cara yang damai dan santun cenderung akan lebih mudah diterima daripada melalui jalan kekerasan atau peperangan.

Benua Asia, Islam mulai tersebar dari wilayah Asia Barat yakni Jazirah Arab lalu berlanjut ke Asia Timur dengan Cina sebagai iconnya, berlanjut ke Asia Selatan dengan India sebagai pusatnya waktu itu, Asia Tengah dengan Afghanistan-Nya, dan Asia Tenggara sudah barang tentu Indonesia sebagai sentralnya. Adapun di wilayah Afrika, Islam mulai berkembang dari wilayah Afrika Utara dimana Mesir (Kairo) menjadi pusat peradaban Islam kala itu. Mesir merupakan negara pertama di Afrika Utara atau bahkan Afrika secara keseluruhan yang dimasuki Islam yakni pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Khattab. Di Afrika Utara ini pula muncul kerajaan-kerajaan atau dinasti-dinasti Islam ternama yakni Idrisiyah, Murabitun, Muwahhidu dan Fatimiyah. Setelah Afrika Utara, Islam pun mulai memasuki wilayah-wilayah lain di Afrika yaitu Afrika Barat dengan Takur dan Ghana sebagai basisnya, lalu Afrika Timur dengan Habasyah (Ethiopia) dan Somalia nya, dan Afrika Selatan yang mana di wilayah ini pernah muncul satu tokoh terkenal asal Indonesia yakni Syekh Yusuf Makassar.

*Walhasil*, sejarah Islam di Asia dan Afrika sangat mungkin untuk kita jadikan cermin khususnya dalam upaya mengembangkan Islam di Nusantara ini. Kegemilangan yang dicapai pada masa itu bisa dijadikan sebagai contoh dan teladan yang bisa diterapkan di era sekarang. Sementara itu, kemunduran atau keruntuhan Islam di beberapa negara Asia dan Afrika pada masa itu bisa dijadikan sebagai refleksi diri seluruh umat Islam duni, khususnya di Nusantara.

---

<sup>82</sup> Bunyamin Marasabessy, *Tuan Guru: The Cape Muslim Philosophy Education System*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 3, Desember 2004, h. 126.

### Daftar Pustaka

- al-Hamsyari, Muhammad Ali, dkk. *Al-Qamus al-Islami li al-Nasyi'in wa al-Syabab al-Juz al'Asyir: Intisyaru al-Islam fi Asia*. Riyad: Maktabah al-Ubaikan, 1997.
- al-Sallabi, Ali Muhammad Muhammad. *Safahatu min Tarikhi Libya al-Islami wa al-Syimal al-Ifriqiyyi*. Beirut: Daar al-Bayariq, 1998.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan* terj. Zainul Am. Bandung: Mizan, 2014.
- Bazinah, Abdullah Salim Muhammad. *Intisyar al-Islam fi Ifriqiyya Janubi al-Sakhra'*. Libya: Daar al-Kutub al-Watabniyyah, 2010.
- Dangor, Suleman Essop. *A Critical Biography of Shaikh Yusuf*. Durban: University of Durban-Westville, 1981.
- El Hareir, Idris dan El Hadji Ravane M'Baye (ed). *The Different Aspects of Islamic Culture Volume Three: The Spread of Islam Throughout the Worlds*. Paris: Unesco Publishing, 2011.
- Herawati, Andi. "Eksistensi Islam di Asia Tenggara", *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, (2018), p. 119-129, diakses pada 24 Maret 2020.
- Holt, P.M. (ed). *The Cambridge History of Islam vol 2A*. United Kingdon: Cambridge University Press, 2003.
- Khoiriyah. *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian kesatu & dua* terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian ketiga* terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Marasabessy, Bunyamin. *Tuan Guru: The Cape Muslim Philosophy Education System*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 3, Desember, hlm. 126-132, 2004.
- Martin, Richard M. (ed). *Enciclopedia of Islam and The Muslim World*. USA: Mcmillan Reference, 2004.
- Prothero, George Walter. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Islam dari Turki hingga Afrika* terj. Sutrisno. Yogyakarta: Indopublika, 2015..
- Rahmawati, "Islam di Asia Tenggara", *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, vol. II, no. 1, (2014), p. 104-113. Diakses pada 24 Maret 2020.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.

Syakir, Mahmud. *al-Tarikh al-Islami 16*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1997.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.